

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Siswa**

##### 1. Pengertian Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa berarti seorang anak yang sedang belajar dan bersekolah dan salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Tanpa ada murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab murid yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan bimbingan. Tanpa ada murid, guru tak akan mungkin mengajar, sehingga murid adalah komponen yang penting dalam hubungan proses mengajar (Menurut Hamalik, 2001).

Anak didik/murid adalah subjek utama dalam pendidikan, murid yang belajar setiap hari. Dalam belajar anak didik tidak harus mesti selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Murid juga bisa mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah (Menurut Djamarah, 2011).

Siswa adalah peserta didik yang berhak mendapatkan bimbingan dari seseorang guru dan siswa menjadi satu kesatuan mejadi proses pendidikan, yang berperan dengan fungs dan tugasnya masing-masing (Kusumah, 2012)

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dapat disimpulkan siswa adalah anak yang sedang belajar, bersekolah dan juga salah satu komponen dalam pengajaran dan subjek utama dalam pendidikan.

## 2. Hak-hak Siswa

Secara umum dalam proses belajar mengajar siswa mempunyai hak-hak, Suki (2006) mengemukakan tujuh hak siswa yaitu :

### 1. Hak belajar

Belajar merupakan kebutuhan pokok. Siswa berhak mendapatkan proses belajar mengajar dikelas dan luar kelas, belajar untuk perbaikan, pengawasan, kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti ulangan harian, ulangan umum dan ujian nasional.

### 2. Hak pelayanan

Dengan adanya pelayanan diharapkan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memperoleh pelayanan yang berhubungan dengan administrasi sekolah. Pelayanan melalui bimbingan konseling akan membantu keberhasilan siswa.

### 3. Hak pembinaan

Bentuk pembinaan dapat dilaksanakan pada saat upacara bendera, pembinaan wakil kelas, saat mengajar bahkan saat bimbingan dan konseling.

### 4. Hak memakai sarana pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan alat untuk mempermudah siswa melakukan berbagai aktivitas belajar.

### 5. Hak berbicara dan berpendapat

Hak ini digunakan secara demokrasi untuk melatih siswa mengemukakan pendapat. Tapi perlu diingat, hak ini harus digunakan dengan cara yang sopan, tidak menimbulkan anarkis, dan berujung pada kerusuhan.

#### 6. Hak berorganisasi

Berkumpul dengan teman sebaya memang diperlukan oleh remaja. Jika bertujuan baik maka berorganisasi sah-sah saja dilakukan. Organisasi juga dapat menjadi ajang penyaluran bakat dan berkreaitivitas pada remaja.

#### 7. Hak bantuan biaya sekolah

Bantuan biaya sekolah atau sering disebut beasiswa merupakan wajib yang diterima siswa

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan hak-hak siswa adalah hak belajar, hak pelayanan, hak pembinaan, hak memakai sarana pendidikan, hak berbicara dan berpendapat, hak berorganisasi dan hak bantuan biaya sekolah.

### **B. Kemandirian Belajar**

#### 1. Pengertian Kemandirian

kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak terlepas dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (dalam Ali, 2008). Secara umum kebutuhan untuk mandiri tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri,

menyatakan buah pikiran, bebas dalam mengambil keputusan. Mempunyai keberanian untuk mengerjakan sesuatu tanpa perlu banyak meminta bantuan pada individu lain dan tidak terlalu terikat pada suatu kondisi.

Menurut Basri (1995) kemandirian berasal dari kata “mandiri”, yang dalam bahasa jawa berarti berdiri sendiri. Basrin (1995) menyatakan bahwa dalam psikologi kemandirian mempunyai pengertian sebagai keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut hanya akan diperoleh jika seseorang mampu untuk memikirkan secara seksama tentang sesuatu yang dikerjakan dan diputuskannya baik dari segi manfaat atau kerugian yang akan dialaminya.

Kemandirian adalah suatu kemauan psikologi sebaiknya sudah dimiliki individu yang sedang dalam proses perkembangan memasuki remaja. Berkembang terus menerus sampai individu mencapai kemandirian yang sempurna sehingga dapat mandiri dalam hidupnya. Seperti yang dikatakan Havighust (dalam Harlock,1992) dengan mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian yang mencakup pengertian, kebebasan untuk bersikap dan tidak ada lagi ketergantungan dengan orang lain, membuat keputusan sendiri, berfikir menurut jalan pikirannya sendiri dan bebas untuk bertingkah laku.

Kemandirian yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mengandung unsur-unsur emosi, moral, intelektual, sosial ekonomi dan sikap. Kelima unsur-unsur tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa mandiri akan tercapai jika anda memiliki sikap tidak

tergantung, bebas menentukan pilihan sendiri dan mental yang lebih matang. Wujud lain dari kemandirian ini adalah berupa sikap tegas dan konsistensi terhadap perkataan dan perbuatan (dalam Bilia, 2000)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kemandirian adalah kemampuan seseorang yang bersifat tegas dan kosistensi terhadap perkataan dan perbuatan.

## 2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para pelajar . Kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terlepas dari semua kegiatan dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Menurut Slameto (2013) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman diri sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2014) belajar merupakan perubahan suatu tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Menurut Syah (dalam Gunawan, 2013) berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sementara menurut Moh. Surya (dalam Gunawan, 2013) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh

perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik secara bertahap ataupun keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

### 3. Pengertian Kemandirian Belajar

Sebagian pakar mengatakan bahwa belajar mandiri sama dengan belajar individual. Brookfield (1984), Knowles (1975), Kozma, Belle, Williams (1978) mendefinisikan belajar mandiri adalah upaya individu secara otonomi untuk mencapai kemampuan akademis. Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya (Brookfield, 1984 dalam Paulina Panen, 1975:5-4).

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada pembelajaran/instruktur, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar (Brookfield, 1984 dalam Paulina Panen, 1975:5-4).

Mujiman (2005) berpendapat, kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu. Kemandirian belajar merupakan proses pembelajaran dimana pelajar membuat inisiatif sendiri dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pengalaman pembelajarannya, yang diambil dari berbagai sumber atau literatur.

Sedangkan menurut Miarso (2004) kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajaran dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Konsep kemandirian belajar bertumpuh pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan hasil belajar

Menurut Deming (1994) proses yang harus diikuti siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah merencanakan, mengerjakan, pelajarin, lakukan tindakan (*plan, do, study, act*). Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langka dan menghasilkan baik hasil yang tampak maupun yang tidak tampak. Sedangkan Wedmeyer (dalam Nurhayati,2011) menjelaskan, kemandirian belajar adalah cara belajar yang

memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajaran dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Berdasarkan jurnal yang diterbitkan di (FPMIPA UPI, oleh Utari Sumorno) yang berjudul *Kemandirian Belajar : Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*, peneliti menjelaskan strategis kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) memuat kegiatan mengevaluasi diri, mengatur dan mentransformasi, menetapkan tujuan dan rancangan, mencari informasi, mencatat dan memantau, menyusun lingkungan, mencari konskuensi sendiri, mengulang dan mengingat, mencari bantuan sosial dan meriview catatan. Dengan demikian siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi : (1) cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri dari pada dalam pengawasan program; (2) mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif; (3) menghemar waktu dalam menyelesaikan tugasnya dan; (4) mengatur belajar dan waktu secara efektif

Berdasarkan paparan diatas, kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajar.



#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Maisaroh (2013), dalam penelitian di SD Negeri Panembahan Yogyakarta faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah :

- a. Ketepatan guru masuk kelas setelah bel masuk berbunyi.
- b. Perhatian orang tua untuk jam belajar anak di rumah.
- c. Adanya tugas yang diberikan untuk siswa.
- d. Rasa percaya diri siswa.
- e. Motivasi yang diberikan guru.
- f. Ketelatenan guru dalam memberikan penjelasan materi yang belum di pahami siswa.
- g. Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- h. Penggunaan media dan praktikum.
- i. Pengkondisian kelas.
- j. Karakter yang dikembangkan di kelas yaitu jujur.
- k. Terpenuhinya kebutuhan fisik siswa.
- l. Adanya sarana dan prasarana dalam proses belajar.
- m. Lingkungann yang kondusif.
- n. Komunikasi antara guru dan siswa.
- o. Teman sepermainan

Menurut Hasan Basrin (1994:54) kemandirian belajar kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (factor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

a. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Selanjutnya Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2005) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada berpendapat

bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orangtuannya itu yang menurut kepada anaknya, melainkan sifat orangtuannya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik mereka.

- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata-kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sebaliknya orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya, juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Berdasarkan paparan yang telah di jelaskan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar tidak dapat tercipta tanpa adanya faktor mempengaruhinya seperti, perhatian dari orang tua, rasa percaya diri, motivasi, komunikasi antara guru dan siswa, faktor dari dalam diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi lainnya.

#### 5. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Untuk mengetahui gambaran tentang orang yang memiliki kemandirian, maka perlu diketahui ciri-ciri orang yang mandiri mempunyai ciri-ciritertentu antara lain sebagai berikut :

Menurut Hidayat (dalam Yeti, 2002) mengelompokan ciri-ciri kemandirian ke dalam tiga kelompok, yaitu :

- a. Ciri-ciri yang menekankan pada adanya rasa tanggung jawab yang besar terhadap perilakunya, baik tanggung jawab terhadap orang lain maupun tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- b. Adanya rasa percaya diri, sehingga ia merasa aman menghadapi lingkungan, merasa aman berbeda dengan orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain.

- c. Adanya kreativitas, sehingga ia mampu menghasilkan inisiatif atau ide-ide dalam mencapai prestasi.

Menurut Chabib Thoah (1996: 123-124) membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu :

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c) Tidak lari atau menghindari masalah.
- d) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sementara itu Yohanes Babari (2002:145) membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis,yaitu :

- 1) Percaya diri
- 2) Mampu bekerja sendiri
- 3) Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya
- 4) Menghargai waktu
- 5) Bertanggung jawab

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kemandirian memiliki ciri-ciri yang khas, seperti miliki inisiatif dan

kreatif, penuh percaya diri, tanggung jawab, dan berusaha dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain.

#### 6. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Menurut Douvan dan Andelson (dalam Steinberg, 1990) menyatakan bahwa perkembangan kemandirian remaja memiliki tiga aspek, yaitu :

- a. Kemandirian emosi, dimana dalam hal ini kemandirian ditandai dengan dimilikinya kemampuan memecahkan masalah ketergantungannya dari orangtuannya dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan akrab dengan orang-orang diluar rumah. Mandiri dalam hal ini emosi dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni:
  - 1) Tidak mudah terpengaruh, yakni suatu keadaan dimana remaja ingin memutuskan dengan siapa ia berhubungan, apa yang ia pakai tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
  - 2) Kemantapan diri, yakni suatu keadaan dimana remaja ingin melepaskan masa kanak-kanak dan ingin berdiri sendiri, menjadi lebih dewasa, lebih bertanggung jawab dan tidak tergantung kepada orang lain.
  - 3) Memiliki empati, yakni suatu keadaan dimana remaja dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
  - 4) Dapat dipercaya/ menjaga rahasia, yakni remaja mampu memegang rahasia yang diberikan oleh orangtuannya dan dipercaya untuk melakukan hal-hal yang bersifat rahasia.

- 5) Bertanggung jawab, yakni remaja mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
  - 6) Tidak merepotkan orang lain dalam masalahnya, yakni suatu keadaan dimana remaja mampu menyelesaikan masalahnya tanpa merepotkan orang lain.
  - 7) Berpendirian teguh, yakni remaja memiliki ketetapan pendirian.
- b. Kemandirian berperilaku, yakni suatu kemampuan individu untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya. Diantara kemampuan dalam tingkah laku dapat dilihat dalam hal memilih pakaian, sekolah dan pekerjaan. Beberapa indikator yang terdapat dalam:
- 1) Mampu mengambil keputusan, yakni remaja mampu memutuskan hal-hal apa yang penting menurut dirinya secara tepat tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
  - 2) Menerima kelemahan diri, yakni seorang remaja mampu melihat keadaan yang ada pada dirinya dan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya tanpa disertai rasa frustrasi.
  - 3) Menghargai perbedaan pendapat, yakni suatu keadaan dimana remaja mampu menerima perbedaan pendapat orang lain.
  - 4) Memiliki rasa percaya diri, yakni suatu keadaan dimana seorang remaja memiliki rasa percaya diri untuk melakukan hal-hal yang diinginkan.
- c. Kemandirian dalam hal nilai, yakni pada saat remaja telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang terbentuk sendiri, meyangkut baik-buruk,

benar-salah atau pandangannya terhadap nilai-nilai agama. Beberapa indikator yang terdapat dalam kemandirian nilai ini diantar lain:

- 1) Perkembangan moral, yakni suatu keadaan dimana remaja mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk.
- 2) Mampu menerima kenyataan, suatu keadaan dimana remaja tidak berusaha lari dari kenyataan yang sedang ia hadapi dan berusaha untuk menjalani kehidupannya dengan baik.
- 3) Memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Maha Esa, yakni remaja telah memiliki kepercayaan sendiri terhadap Tuhan, lebih memiliki moral yang baik.

Menurut Syam (dalam Gede, 2003) memberikan beberapa aspek kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Rasa percaya diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya.
2. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak sengaja.
3. Memiliki kemampuan inisiatif adalah kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu, maupun menemukan apayang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada disekitar.



4. Motivasi adalah daya pendorong dari dalam diri untuk melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.
5. Kreatif adalah suatu kemampuan berpikir melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencari permasalahan sebuah kondisi ataupun pemecahan masalah secara cerdas, tidak umum dan membawa hasil yang tepat dan bermanfaat.

Menurut Steinberg (dalam Nurhayati, 2011) kemandirian belajar tersusun dari tiga aspek pokok, yaitu:

a. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi adalah kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya. Mandiri dalam hal emosi ini dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni:

- 1) Tidak mudah terpengaruh.
- 2) Kemantapan diri
- 3) Memiliki empati
- 4) Dapat dipercaya/menjaga rahasia
- 5) Bertanggung jawab
- 6) Tidak merepotkan orang lain dalam masalahnya
- 7) Berpendirian teguh

b. Kemandirian Bertindak

Kemandirian bertindak adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya. Diantara kemampuan dalam bertindak laku ini dapat dilihat dalam hal memilih pakaian, sekolah dan pekerjaan. Beberapa indikator terdapat dalam:

- 1) Mampu mengambil keputusan
- 2) Menerima kelemahan diri
- 3) Menghargai perbedaan pendapat
- 4) Memiliki rasa percaya diri

c. Kemandirian Berpikir

Kemandirian berpikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik-buruk, apa yang berguna dan berguna dan sia-sia bagi dirinya.

Berdasarkan aspek-aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab dan kreatif. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan mengajar.

1. Manfaat Kemandirian Belajar

Banyak literatur yang mengungkapkan tentang kelebihan-kelebihan kemandirian belajar (Abdulla, 2011) dalam mengutip dari berbagai ahli memaparkan tentang keuntungan-keuntungan kemandirian belajar. Orang yang melakukan kegiatan kemandirian belajar mendapatkan keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

- Mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat pembelajaran menjadi bermakna terhadap dirinya sendiri
- Menjadi lebih penasaran untuk mencoba hal-hal baru
- Siswa pada kemandirian belajar memandang permasalahan sebagai tantangan yang harus dihadapi, minat belajar terus berkembang dan pembelajar lebih menyenangkan
- Mereka menjadi termotivasi dan gigih, mandiri, disiplin-diri, percaya diri dan berorientasi pada tujuan
- Memungkinkan mereka belajar dan bersosialisasi dengan lebih efektif
- Mereka lebih mampu untuk mencari informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan, dan dapat mengungkapkan gagasannya dengan format yang berbeda atau lebih kreatif

#### 7. Perkembangan Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring penambahan kemampuan. Perkembangan kemandirian tersebut diidentifikasi pada usia 0-2 tahun; usia 2-6 tahun; usia 6-12 tahun; usia 12-15 tahun dan pada usia 15-18 tahun. Namun pada tulisan ini yang akan dibahas perkembangan mulai usia anak 6 – 12 tahun.

Pada saat anak berusia 6 sampai 12 tahun pada masa ini anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Pada masa ini anak belajar di jenjang sekolah dasar. Beban pelajaran merupakan tuntutan agar anak belajar bertanggung jawab dan mandiri. Kemusia usia 12 sampai 15 tahun, pada usia ini anak menempuh pendidikan di tingkat menengah pertama (SMP). Masa ini merupakan masa remaja awal di mana mereka sedang mengembangkan jati diri dan melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula rasa tanggung jawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan.

Selanjutnya pada saat anak berusia 15 sampai 18 tahun, pada usia ini anak sekolah di tingkat SMA. Mereka sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. Setelah melewati masa pendidikan dasar dan menengah mereka akan melangkah menuju dunia Perguruan Tinggi atau meniti karier, atau justru menikah. Banyak sekali pilihan bagi mereka. Pada masa ini mereka diharapkan dapat membuat sendiri pilihan yang sesuai baginya tanpa tergantung pada orangtuanya. Pada masa ini orangtua hanya perlu mengarahkan dan membimbing anak untuk mempersiapkan diri dalam meniti perjalanan menuju masa depan.

Menurut Piage (Hurlock, 2004) masa remaja adalah masa di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan-tingkatan orang dewasa yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Salah satu isu yang menarik untuk dikaji pada masa remaja adalah mengenai masalah kemandirian. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa bagi remaja, pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang

sempurna. Kedewasaan yang ingin dicapai oleh remaja dapat mendasari dalam menentukan sikap, mengambil keputusan secara tepat dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan (Hurlock,2004)

Berdasarkan urian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa perkembangan kemandirian belajar siswa berlangsung tahap demi tahap dan setiap tahap perkembangan yang dilalui berbeda-beda. Khusus perkembangan yang terjadi pada usia 14 sampai 18 tahun yang tergolong pada masa remaja, merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orangtua ke arah kemandirian.

### **C. Kepercayaan Diri**

#### **1. Pengertian Kepercayaan diri**

Percaya diri adalah kondisi mentak atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya (setiawan, 2014;14)

Kepercayaan diri atau *self confidence* oleh bandura ( dalam Martani, 1991) didefinisikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Sedangkan Breneche dan Amic (dalam Martani, 1991) menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu perasaan cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya sehingga tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain dalam menentukan standard karena ia selalu dapat menentukan sendiri.

Kepercayaan diri menurut Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan pengalaman dari salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster (1992) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya (Menurut Dariyo, 2007) biasanya mereka memiliki sikap inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua masalah pasti ada jalannya.

Menurut Hakim (2005) mengartikan percaya diri sebagai suatu keyakinan individu terhadap segala aspek kelebihan yang di milikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Percaya diri menurut Sasmita adalah suatu keyakinan teguh dalam hati individu dan percaya akan kemampuan dirinya sendiri sehingga mampu melakukan sesuatu dan juga mampu mengatasi segala hambatan yang menghadang.

Centi (1993) mengungkapkan kepercayaan diri adalah pandangan seseorang tentang harga diri dan kewajaran diri sebagai pribadi. Dijelaskan lebih lanjut kepercayaan diri adalah seseorang yang mempunyai ciri yang khas dalam dirinya (Martha, 1997)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan keyakinan teguh dalam hati individu, disertai sikap yakin dan percaya akan kemampuan diri sendiri sehingga mampu melakukan sesuatu yang diinginkan, direncanakan, diharapkan dan juga mampu mengatasi segala rintangan yang menghambat serta memiliki sikap inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikiran positif, memiliki integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas dan harga diri.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Pasaribu (2005) banyak faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri yaitu:

### 1. Sikap orang tua

Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga, tetapi juga pada sikap dan perilaku anak dalam mengembangkan kepercayaan diri di lingkungannya.

### 2. Harga diri

Menurut Coopersmith (dalam Pasaribu, 2005) harga diri adalah hasil penilaian individu terhadap diri sendiri secara individual akan

dipertahankan demi penghargaan pada diri sendiri, yang dinyatakan dalam sikap setuju atau tidak, setuju akan perilakunya ditunjukkan dengan rasa percaya diri terhadap kemampuan, keberhasilan, keberartian serta keberhargaan dirinya.

### 3. Konsep diri

Menurut Brooks (dalam Pasaribu, 2005) konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi individu berdasarkan pengalaman dan interaksi individu dengan individu lain.

### 4. Keterbukaan

Kartono (dalam Pasaribu, 2005) mengemukakan kepercayaan terhadap orang lain dengan membentuk diri meyakini kelemahan sendiri serta tidak menyalahkan kepercayaan orang lain yang memberanikan untuk membuka diri dan mengakui kelemahannya.

### 5. Kesuksesan

Harlock (1994) mengatakan kesuksesan yang diraih dengan kesulitan-kesulitan yang lebih akan memupuk rasa percaya diri dari pada kesuksesan yang diraih dengan usaha yang sedikit.

### 6. Kesadaran diri

Menurut May (dalam Pasaribu, 2005) manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari diri sendiri. Suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berfikir dan memutuskan.



Manusia juga memiliki kesanggupan untuk menyadari diri yang menjadikan dirinya mampu melampaui situasi sekarang dan membentuk basis bagi aktivitas-aktivitas berfikir.

## 7. Kemandirian

Menurut Rank (dalam Pasaribu, 2005) konsep-konsep utama dalam pendekatan psikoanalitik yaitu : kecemasan penyapihan, pemisahan awal dari ibu menghasilkan kecemasan atau trauma kelahiran yang dapat mempengaruhi individu sepanjang hidupnya. Perjuangan untuk mencapai kemandirian tidaklah mudah yang kadang-kadang dirintangi oleh orang luar yang kebutuhan-kebutuhannya sendiri tidak terpenuhi. Konsep kemandirian adalah aspek diri positif dan membimbing, yang secara kreatif menggunakan serta mengendalikan dorongan-dorongan dasar larangan-larangan orang tua menyebabkan anak tidak mempercayai keinginan sendiri.

Menurut Lindenfield (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut :

### a. Penampilan fisik

Penampilan fisik membawa pengaruh pada harga diri seseorang. Orang yang puas dengan keadaan dan penampilan fisiknya pada umumnya mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada yang tidak. Orang yang berpenampilan cenderung menghargai diri lebih tinggi daripada yang berpenampilan membosankan. Fisik merupakan bagian

yang paling tampak dari kepribadian manusia dan menciptakan kesan awal bagi orang lain.

b. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi cukup berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Status sosial ekonomi yang lebih baik akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan fasilitas yang ada dalam masyarakat, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, pekerjaan dan lain-lain. Adanya kemudahan yang didapat tentu akan membuat seseorang lebih mempunyai nilai dan kemampuan dibandingkan seseorang yang berstatus ekonomi rendah.

c. Jenis kelamin

Tingkat kepercayaan diri wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria, disebabkan karena wanita mempunyai sumber-sumber kekuasaan yang lebih kecil dibandingkan pria. Keluarga sebagai suatu kesatuan biososial yakni hubungan alami antara ibu, ayah dan anak dibentuk secara sosial, menempatkan peran anak perempuan hanya pada peran domestik belakang seperti mengurus dapur, menyapu, mencuci dan lain-lain.

Sedangkan pria ditempatkan pada peran yang lebih luas. Pembirian peran ini secara langsung ataupun tidak membentuk nilai-nilai sosial, dimana anak wanita berbeda dari anak laki-laki. Akibatnya anak perempuan seringkali canggung dan merasa kurang percaya diri bila diminta mengambil peran pria.

d. Tingkat pendidikan

Pendidikan pada remaja begitu penting karena pendidikan membantu remaja untuk memahami dirinya sendiri. Adanya pemahaman terhadap diri sendiri akan membantu individu untuk beradaptasi di lingkungan. Keberhasilan dalam menyesuaikan diri di lingkungan akan menambah rasa percaya diri individu, sebab individu tersebut tahu bagaimana harus bersikap dan bertindak yang baik untuk dapat diterima lingkungannya.

e. Prestasi belajar

Prestasi belajar turut mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Orang yang telah memiliki prestasi yang tinggi ataupun orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena yakin akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri tidak dapat tercipta tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi : sikap orang tua, harga diri, konsep diri, keterbukaan, kesuksesan, kesadaran diri, kemandirian, penampilan fisik, status sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan prestasi belajar.

### 3. Ciri-ciri Percaya Diri

Menurut Lauster (dalam Siska, dkk. 2003) ciri-ciri orang percaya diri seperti berikut : mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran,

ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, dan tidak berlebihan.

Menurut Lindenfiel (1997) berpendapat bahwa ciri-ciri individu yang percaya diri adalah sebagai berikut :

- a. Mencintai dan memahami diri sendiri.
- b. Memiliki tujuan-tujuan yang jelas
- c. Memiliki cara berfikir yang positif
- d. Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial secara baik
- e. Memiliki ketegasan sikap
- f. Mampu mengendalikan diri dengan baik

Menurut Lina dan Klara (2010) ciri-ciri remaja yang memiliki kepercayaan diri yaitu,

1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap menyesuaikan diri demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, serta berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil )
5. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah

pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.

6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi

Berdasarkan urian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri meliputi : mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak berlebihan, mencintai dan paham akan diri sendiri, adanya tujuan yang jelas dalam memutuskan pilihan, cara berpikir yang positif, mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya, adanya keterbatasan dalam bersikap, dan mempunyai pengendalian diri yang baik serta memiliki internal *locus of control*.

#### 4. Aspek-aspek Percaya Diri

Menurut Lauster (dalam Ghufron, 2011) aspek-aspek percaya diri adalah sebagai berikut :

2. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya yang mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
3. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpendapat baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
4. Objektif yaitu orang yang memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
5. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
6. Rasional dan realitis yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Selanjutnya menurut Hakim (2002) aspek kepercayaan diri adalah :

##### a. Bangkitnya kemauan yang keras

Kemauan dapat dikatakan fondasi pertama dan utama untuk membangun kepribadian yang kuat, termasuk rasa percaya diri, salah satu unsur dari kepribadian yang kuat. Selain itu kemauan yang keras merupakan obat paling ampuh dalam menyembuhkan rasa ketidakpercayaan diri.

b. Membiasakan untuk memberanikan diri

Kebiasaan buruk yang sering dilakukan banyak remaja adalah selalu menghindar jika dihadapkan pada situasi tertentu, seperti tampil di depan kelas. Kebiasaan untuk selalu menghindar dan melemparkan tugas kepada orang lain merupakan sikap yang tidak sehat untuk membangun rasa percaya diri yang kuat. Remaja harus memanfaatkan situasi sebagai suatu sarana untuk berlatih dengan membangkitkan keberanian pada diri sendiri.

c. Selalu bersikap mandiri

Salah satu ciri dari orang yang mempunyai kepribadian yang baik dan penuh percaya diri adalah melakukan segala sesuatu, terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya, tidak terlalu tergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kepercayaan diri yaitu meliputi ; keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realitis serta dapat membangkitkan kemauan yang keras, membiasakan untuk memberanikan diri dan selalu bersikap mandiri.

#### **D. Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Kepercayaan Diri**

Siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang baik, akan mendukung kemandirian dalam menyelesaikan berbagai tanggung jawab. Begitu juga sebaliknya, kemandirian siswa tidak mungkin optimal jika tidak disertai rasa percaya diri, seperti mampu berinisiatif dan mampu mengatasi masalah tanpa

bantuan orang lain. Sesuai menurut Rogers ( dalam Koeswara, 1991) bagi orang yang memiliki kemandirian terdapat kepercayaan diri untuk mengadapai masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Ia akan berusaha keras untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

Menurut Iswidharmanjaya (2004) orang yang percaya diri adalah orang yang mandiri yaitu berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain sepenuhnya. Kemandirian dalam pribadi percaya diri terbentuk karena yakin pada kemampuannya serta telah mengenal kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya. Dimana orang yang mandiri memiliki ciri-ciri seperti percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berpikir positif, memandang masa depan dengan optimis. Sehingga siswa memiliki kesadaran, kemauan dan motivasi dari dalam diri siswa untuk berbuat, bertindak dan berpikir atas dasar kreatif dan penuh inisiatif, percaya diri, bertanggung jawab dan bukan semata-mata tekanan dari guru atau pihak lain.

Adanya sikap mandiri yang ada dalam diri siswa, tujuan belajar akan berhasil dicapai sebagaimana diharapkan, karena kemandirian dalam belajar memberikan kontribusi yang besar terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa, siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang mandiri dalam belajar karena kemandirian merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nursobah (2009) salah satu hal



yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemandirian siswa dalam belajar.

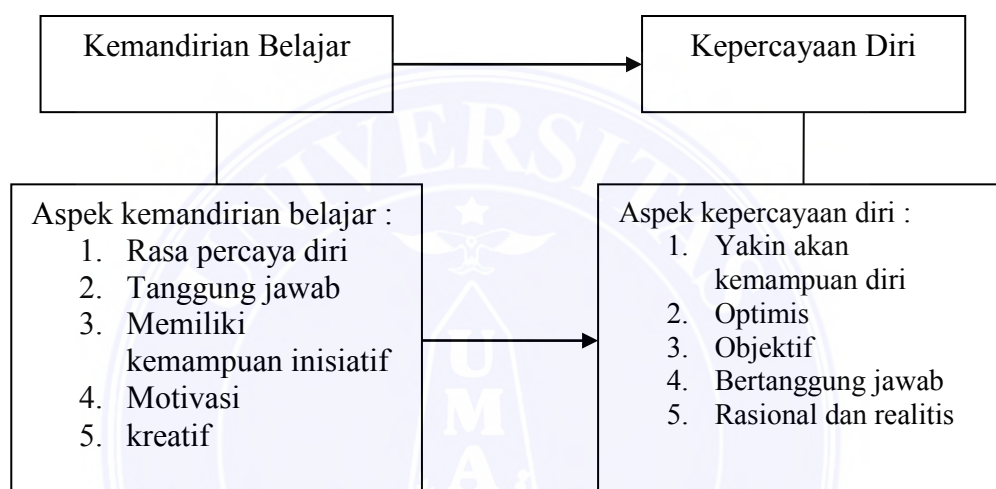
Berdasarkan jurnal yang diterbitkan di (FPMIPA UPI, oleh Utari Sumorno) yang berjudul *Kemandirian Belajar : Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*, peneliti menjelaskan strategis kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) memuat kegiatan mengevaluasi diri, mengatur dan mentransformasi, menetapkan tujuan dan rancangan, mencari informasi, mencatat dan memantau, menyusun lingkungan, mencari konskuensi sendiri, mengulang dan mengingat, mencari bantuan sosial dan meriview catatan.

Menurut Maisaroh (2013) dalam penelitian di SD Negeri Panembahan Yogyakarta faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, salah satunya adalah kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri menyebabkan orang optimis dalam hidup, setiap permasalahan dan problem yang datang dihadapi dengan hati senang, sehingga penganalisaan terhadap problem dapat dilakukan secara mandiri (Daradjat, 1992). Kepercayaan diri atau *self confidence* oleh Bandura didefinisikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kemandirian merupakan tugas perkembangan yang harus dimiliki individu. Kemandirian dalam belajar itu sendiri merupakan aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu sebab kemandirian dapat mempengaruhi kinerja, membantu mencapai tujuan, prestasi, kesuksesan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperoleh penghargaan.

### E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini untuk mengetahui tinggi rendahnya hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa SMA Negeri 4 Kisaran. Secara akademik, kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1  
Bagan Paradigma Penelitian

### F. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan paradigma penelitian yang telah diuraikan diatas maka penelitian membuat hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut : Ada hubungan positif antara kemandirian belajar dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Kisaran. Dengan amsumsi bahwa semakin tinggi kemandirian belajar siswa, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri

siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kemandirian dalam belajar siswa maka akan semakin rendah pula kepercayaan diri siswa.

